

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan, diperoleh beberapa kesimpulan yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan siswa tahfiz memiliki dinamika yang kompleks dan saling berkaitan dengan kondisi psikologis, aktivitas belajar, serta kemampuan pengendalian diri siswa.

Fenomena penggunaan TikTok pada siswa tahfiz menunjukkan bahwa aplikasi tersebut lebih banyak digunakan sebagai media hiburan, pelepas kejenuhan, dan relaksasi emosional di tengah aktivitas belajar dan menghafal Al-Qur'an yang cukup padat. Rutinitas tahfiz seperti setoran hafalan, *muroja'ah*, tugas sekolah, serta target hafalan harian membuat siswa membutuhkan ruang hiburan yang mudah diakses untuk mengurangi rasa lelah dan tekanan mental. Dalam kondisi tersebut, TikTok diposisikan sebagai media yang mampu memberikan kesenangan instan, memperbaiki suasana hati, serta menjadi sarana "*refreshing*" setelah menjalani aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Penggunaan TikTok pada siswa tahfiz juga menunjukkan bahwa siswa berperan sebagai pengguna aktif (*active audience*) yang secara sadar memilih media untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, terutama kebutuhan hiburan, relaksasi emosional, dan pelepasan ketegangan sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Uses and Gratifications.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, penggunaan TikTok menunjukkan hubungan yang bersifat ambivalen atau seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, TikTok membantu siswa meredakan kejenuhan dan kelelahan mental akibat rutinitas menghafal Al-Qur'an yang berlangsung terus-menerus. Namun di sisi lain, penggunaan TikTok yang berlebihan juga menimbulkan dampak negatif terhadap fokus belajar, konsentrasi menghafal, pengelolaan waktu, serta kedisiplinan siswa dalam

menjalani kegiatan tahfiz. Paparan konten video pendek yang cepat dan terus-menerus membuat siswa lebih mudah terdistraksi ketika kembali menghafal Al-Qur'an. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan mempertahankan fokus, menunda *muroja'ah*, serta kehilangan semangat ketika hafalan terasa sulit masuk ke ingatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berkaitan dengan munculnya kejenuhan belajar dan *cognitive load* pada siswa tahfiz, terutama ketika penggunaan media sosial tidak disertai pengelolaan diri yang baik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tahfiz tidak sepenuhnya menggunakan TikTok tanpa kontrol. Siswa memiliki berbagai upaya untuk mengelola penggunaan media sosial agar tidak mengganggu pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Upaya tersebut dilakukan melalui mendahulukan tugas dan target hafalan sebelum menggunakan *handphone*, membatasi durasi penggunaan TikTok, mengaktifkan fitur mode fokus, serta memilih konten yang dianggap lebih positif dan tidak mengganggu hafalan. Beberapa siswa juga berusaha menempatkan TikTok hanya sebagai media hiburan setelah aktivitas belajar selesai dilakukan. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan *self-control* pada siswa dalam mengatur perilaku penggunaan media sosial di tengah tuntutan akademik dan aktivitas tahfiz. Dengan demikian, pengaruh TikTok terhadap pembelajaran tahfiz Al-Qur'an tidak sepenuhnya ditentukan oleh aplikasi itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengontrol penggunaan media sosial secara sadar, terarah, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok pada siswa tahfiz SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan merupakan fenomena digital yang tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas hiburan biasa. TikTok telah menjadi bagian dari cara siswa mengelola kejenuhan, tekanan belajar, dan kondisi emosional mereka sehari-hari. Namun apabila tidak disertai kontrol diri yang baik, penggunaan aplikasi tersebut berpotensi mengganggu fokus, kedisiplinan, dan efektivitas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Oleh karena itu, keseimbangan antara kebutuhan hiburan

digital dan tanggung jawab sebagai pelajar serta menghafal Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran tahfiz di era media sosial saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian mengenai fenomena penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mendukung pengelolaan penggunaan media sosial secara lebih bijak dan seimbang di lingkungan pendidikan tahfiz.

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk terus memperkuat pengawasan dan pembinaan terkait penggunaan media sosial di lingkungan pendidikan, khususnya pada siswa tahfiz Al-Qur'an. Sekolah dapat memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat, pengelolaan waktu belajar, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan hiburan digital dan tanggung jawab akademik maupun tahfiz. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat menciptakan program pembinaan karakter dan penguatan disiplin belajar agar siswa mampu menggunakan teknologi secara lebih terarah, bijak, dan tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu proses menghafal Al-Qur'an.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan pendampingan dan motivasi kepada siswa dalam mengelola penggunaan media sosial di tengah aktivitas belajar dan tahfiz Al-Qur'an. Guru juga perlu memahami kondisi psikologis siswa yang rentan mengalami kejenuhan akibat aktivitas belajar dan hafalan yang cukup padat. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, komunikatif, dan tidak monoton agar siswa tetap memiliki semangat belajar dan menghafal. Selain itu, guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk memanfaatkan media digital secara lebih positif, seperti

mengakses konten edukasi, motivasi, maupun konten Islami yang mendukung kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri dalam menggunakan aplikasi TikTok maupun media sosial lainnya. Penggunaan media sosial sebaiknya dilakukan secara terkontrol dengan tetap memprioritaskan kewajiban belajar, *muroja'ah*, dan setoran hafalan Al-Qur'an. Siswa juga dianjurkan untuk mengatur waktu penggunaan handphone, membatasi durasi scrolling media sosial, serta lebih selektif dalam memilih konten yang dikonsumsi agar tidak mengganggu fokus, konsentrasi, dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Selain itu, siswa diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara lebih produktif dan tidak hanya sebagai sarana hiburan semata.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan, perhatian, dan pendampingan terhadap penggunaan media sosial pada anak, terutama dalam mengatur waktu penggunaan handphone di rumah. Dukungan orang tua sangat diperlukan untuk membantu siswa menjaga kedisiplinan belajar dan aktivitas tahfiz Al-Qur'an. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak agar penggunaan media sosial dapat tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak mengganggu perkembangan akademik maupun spiritual siswa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai penggunaan media sosial dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas subjek dan lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dampak penggunaan TikTok terhadap aspek akademik, psikologis, maupun religius siswa. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian terkait strategi

pengendalian penggunaan media sosial, kesehatan mental siswa, maupun pengaruh algoritma media digital terhadap konsentrasi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an.